Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 33617-33623

ANALISIS LAPSE, ERROR, DAN MISTAKE DALAM KESALAHAN BERBAHASA SISWA PADA GRUP WA WALI KELAS XI IPS 1 SMA NEGERI 2 BUSUNGBIU

Ketut Wira Wung Sutama[1], I Made Sutama[2], Ida Bagus Putrayasa[3]

[1,2,3]Universitas Pendidikan Ganesha

Corresponding Author: Ketut Wira Wung Sutama, e-mail: wira@student.undiksha.ac.id

Published: Juni, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengelompokkan bentuk kesalahan berbahasa yang termasuk lapse, error, dan mistake, serta faktor penyebab kesalahan berbahasa dalam grup WhatsApp wali kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Busungbiu. Masalah utama yang diangkat adalah maraknya penyimpangan kaidah bahasa Indonesia dalam interaksi antara siswa dan guru yang dipicu oleh pola komunikasi instan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis kesalahan berbahasa model Norish dan Corder, yaitu lapse, error, dan mistake. Data penelitian berupa 109 kutipan pesan singkat yang diperoleh melalui teknik simak dan catat, kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori lapse, error, dan mistake. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan paling dominan terletak pada jenis mistake yaitu pengabaian kaidah Bahasa baku demi efisiensi waktu. Ditemukan pula fenomena hibriditas linguistik berupa interferensi bahasa Bali (suksma, nggih, tiang) yang digunakan sebagai strategi pragmatis kesantunan lokal. Faktor penyebab kesalahan diidentifikasi berasal dari aspek mekanik perangkat (adjacent key error), prinsip ekonomi bahasa demi efisiensi respons, serta fosilisasi linguistik akibat minimnya koreksi formal dalam ruang digital. Simpulan penelitian ini menegaskan perlunya integrasi literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk menjembatani celah antara efisiensi komunikasi instan dengan kepatuhan terhadap norma bahasa formal.

Keywords: Lapse, Error, dan Mistake.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan komunikasi membuat dunia kini terbuka untuk semua orang dan berdampak signifikan pada perkembangan sosial. Pola komunikasi manusia berubah. Bahasa sebagai alat komunikasi manusia dan sebagai sarana penyampaikan pikiran juga megalami perubahan. Oleh karena itu, bahasa mempunyai peranan yang sangat penting untuk mengungkapkan segala sesuatu yang terlintas di pikiran.

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi antarmanusia, tanpa bahasa tiada komunikasi dan sebagai sarana komunikasi maka segala yang berkaitan dengan komunikasi tidak lepas dari bahasa. Dengan kemampuan kebahasaan, akan terbentang luas cakrawala berpikir manusia dan tiada batas dunia baginya. Dalam hal ini, Wittgenstien mengatakan "batas bahasaku adalah batas duniaku". Wardaugh (dalam Lazuardi, 2022) juga mengatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi manusia baik lisan maupun tulisan. Begitu juga setiap manusia mempunyai kepribadian sendiri dan yang paling menonjol adalah dalam hal berbahasa.

Dalam komunikasi tulis, seorang penutur dituntut memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan berbahasa secara lisan. Hal ini dimaksudkan agar ide atau gagasan yang disampaikan kepada pembaca dapat dipahami secara tepat dengan tidak mengabaikan kaidah kebahasaan.

Bahasa seseorang juga dapat mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula pikirannya. Keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak berlatih. Melatih keterampilan berbahasa berarti melatih keterampilan berpikir. Salah satu alat untuk melatih berpikir dalam keterampilan berbahasa adalah menulis. Keterampilan tersebut menuntut kemampuan merangkai kalimat yang baik dan benar sesuai dengan kaidah menjadi dasar untuk menghasilkan tulisan yang baik.

Untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik dan enak dibaca dibutuhkan kemampuan merangkai kalimat, sehingga kumpulan kalimat tersebut menjadi sebuah paragraf yang padu karena sebuah tulisan terdiri dari kumpulan paragraf. Kalimat pada umumnya terdiri dari beberapa kata walaupun memang ada kalimat yang hanya terdiri dari sebuah kata. Kemampuan merangkai kalimat yang baik tidak terlepas dari kemampuan menggunakan kaidah bahasa dengan benar. Dengan menggunakan kaidah bahasa yang benar akan tercipta sebuah kalimat yang jelas maksudnya, sehingga tidak menimbulkan kerancuan makna bagi si pembaca. Penulisan kalimat sangat penting karena merupakan pondasi terciptanya sebuah tulisan yang baik.

Komunikasi tulis pada era modern ini menjadi salah satu hal yang unik. Dikatakan sebagai bentuk komunikasi yang unik karena dewasa ini komunikasi tulis menjadi komunikasi yang canggih berkat hadirnya media sosial yang menjamur di masyarakat. Media sosial adalah salah satu media online yang bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi manusia. Konsep lain mengatakan bahwa media sosial merupakan media online yang mendukung interaksi sosial. Dengan bermedia sosial penutur dapat berkomunikasi dengan banyak orang tanpa harus bertatap muka langsung. Salah satu media komunikasi online yang memiliki banyak pengguna adalah Whatsapp.

Dalam dunia pendidikan, WhatsApp menjadi sarana yang mempermudah komunikasi. Pada umumnya, ketua kelas membuat sebuah grup yang terdapat wali kelas di dalamnya. Hal ini dilakukan agar infomasi pembelajaran bisa tersampaikan tidak melalui tatap muka. Kesalahan berbahasa banyak ditemui ketika proses belajar mengajar melalui media grup Whatsapp. Berdasarkan pengamatan awal beberapa kesalahan yang muncul adalah typo dan penggunaan kosakata lisan atau sehari-hari untuk menanggapi komunikasi formal di dalam grup Whatsapp. Pada pengamatan awal, terdapat beberapa kosakata yang harusnya hanya muncul dalam komunikasi lisan atau informal. Umumnya, para pelajar masih sangat rentan melakukan kesalahan berbahasa Indonesia pada tulisan. Salah satunya adalah penulisan di media komunikasi Whatsapp.

Meskipun data dikumpulkan dari seluruh percakapan siswa kelas XI dalam grup Whatsapp wali kelas selama periode tertentu, analisis tidak mencakup seluruh kesalahan berbahasa yang ditemukan. Penelitian ini memilih sampel representatif dari berbagai jenis kesalahan (lapse, error, dan mistake) yang paling sering muncul atau yang menunjukkan karakteristik unik untuk dianalisis lebih lanjut. Kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari. Kesalahan seseorang dalam berbahasa dapat menjadi masalah jika orang tersebut mengerti konsep kesalahan. Namun sebaliknya, bisa menjadi hal sederhana jika orang tersebut tidak menyadari akan kesalahannya dalam bertindak tutur atau berbahasa. Tarigan (dalam Ramadyanti, 2020) menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa tidak hanya dibuat oleh siswa yang mempelajari bahasa kedua (B2), tetapi juga oleh siswa yang mempelajari bahasa pertamanya (B1). Hal tersebut menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa erat kaitannya dengan pembelajaran bahasa, baik pembelajaran B1 maupun B2. Kesalahan-kesalahan yang terjadi perlu diketahui dan dikaji secara mendalam agar kesalahan-kesalahan tersebut tidak dianggap menjadi sesuatu yang benar sehingga dapat mengganggu kaidah-kaidah berbahasa secara menyeluruh.

Kesalahan berbahasa tersebut sering ditemui di berbagai ilmu linguistik, salah satunya, yaitu pada bidang morfologi. Dalam kajian linguistik, morfologi berarti cabang ilmu bahasa yang seluk-beluk bentuk kata dan perubahannya serta dampak dari perubahan itu terhadap arti (makna) dan kelas kata. Ilmu linguistik dalam bidang morfologi yang terjadi pada interaksi siswa di grup Whatsapp, salah satunya adalah

kesalahan penulisan kosakata. Kesalahan berikutnya yang sering terjadi adalah penulisan morfem yang tidak sesuai dengan kaidah.

Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik atau pembelajar bahasa tentu beragam, baik itu keliru, salah, bahkan tidak paham sama sekali. Menurut Norish (Sultan, 2020) memandang perlunya membedakan tiga tipe penyimpangan berbahasa yang berbeda . Tiga hal itu meliputi error, mistake, dan lapse. Error (kesalahan) merupakan penyimpangan berbahasa secara sistematis dan terus-menerus sebagai akibat belum dikuasainya kaidah-kaidah atau norma-norma bahasa target. Mistake (kekeliruan) terjadi ketika seorang pembelajar tidak secara konsisten melakukan penyimpanagn dalam berbahasa. Kadang-kadang pembelajar dapat mempergunakan kaidah yang benar tetapi kadang-

kadang mereka membuat kekeliruan dengan mempergunakan kaidah dan bentuk-bentuk yang keliru. Lapse, (selip lidah) diartikan sebagai bentuk penyimpangan yang diakibatkan karena pembelajar kurang konsentrasi, rendahnya daya ingat atau sebab-sebab lain yang dapat terjadi kapan saja dan pada siapa pun. Selaras dengan pendapat Corder (dalam Herdiana, 2022) membedakan kesalahan berbahasa menjadi tiga, yaitu (1) lapses, (2) error, dan (3) mistake. Lapses adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnya. Error adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (breaches of code). Mistake adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif, data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis dalam bentuk tangkapan layar (screenshot) percakapan grup WhatsApp, bukan berupa angka-angka statistik. Pendekatan ini dipilih karena peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memaknai secara mendalam fenomena kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 2 Busungbiu berdasarkan konteks penggunaannya dalam komunikasi digital.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang mencakup kategori lapse, error, dan mistake.

Selain itu, penelitian ini juga bersifat analitik, karena peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga membedah faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan tersebut, seperti faktor interferensi lingual, keterbatasan perangkat mekanik, abreviasi, dan fosilisasi. Dengan jenis penelitian deskriptif-analitik ini, diharapkan dapat terungkap secara rinci bagaimana realitas penggunaan bahasa Indonesia pada media sosial di kalangan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kesalahan Berbahasa

Berangkat dari realitas komunikasi digital di grup WhatsApp siswa yang sarat akan dinamika kebahasaan sebagaimana dipaparkan dalam pendahuluan, serta merujuk pada rumusan masalah mengenai klasifikasi dan faktor penyebab ketidakteraturan berbahasa, maka bagian selanjutnya menyajikan analisis mendalam mengenai hasil temuan di lapangan. Pembahasan ini membedah secara sistematis bentuk-bentuk penyimpangan yang terkategori sebagai lapse, error, dan mistake menggunakan kerangka teori Corder, sekaligus mengurai faktor-faktor pemicunya mulai dari pengaruh abreviasi hingga fenomena fosilisasi.

Berdasarkan hasil analisis percakapan di grup Whatsapp wali kelas XI IPS 1 penulis menemukan berbagai karakteristik kesalahan berbahasa berdasarkan lapse, error, dan mistake. Di bawah ini adalah data kesalahan berbahasa yang dilakukan beberapa siswa dan juga dari wali kelas.

Tabel 1. Rekapitulasi Analisis Data *Lapse, Error,* dan *Mistake*

Hasil	
Lapse	18
Error	33
Mistake	40

Berdasarkan klasifikasi data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kategori mistake (kekeliruan) merupakan jenis kesalahan yang paling dominan dengan total 40 data. Dominansi ini secara logika dapat dijelaskan melalui karakteristik media komunikasi WhatsApp yang menuntut respons instan dan efisien. Dalam ekosistem grup WhatsApp wali kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 2 Busungbiu, terdapat tekanan sosial untuk menyampaikan pesan secara cepat (real-time). Hal ini memicu siswa untuk melakukan tindakan sengaja berupa pengabaian kaidah bahasa baku demi efisiensi waktu. Tingginya angka mistake membuktikan bahwa siswa melakukan "pelanggaran sadar" sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan ruang dan waktu di media digital, di mana fungsi komunikatif dan pragmatik jauh lebih diprioritaskan daripada ketepatan ortografi. Dewantara (2018) mengatakan bahwa sikap positif akan menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang diharapkan. Sebaliknya, sikap negatif akan memengaruhi kualitas dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran. Melihat kedudukan sikap bahasa yang begitu penting, upaya membangun sikap bahasa positif haruslah dilakukan.

Kecenderungan dominansi mistake ini secara teoretis sangat didukung oleh fenomena abreviasi (penyingkatan). Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Santi (2022) dan Wirahyuni (2019), abreviasi adalah proses penanggalan sebagian atau beberapa bagian leksem untuk membentuk kata baru tanpa mengubah arti. Kridalaksana (dalam Sari, 2021) mengatakan bahwa "abreviasi memiliki istilah lain yaitu pemendekan, sedangkan hasil prosesnya disebut kependekan". Abreviasi dapat dibagi menjadi lima yaitu singkatan contohnyaSIM (Surat Izin Mengemudi), akronim contohnyapemilu (pemilihan umum), penggalan contohnya Prof. (Profesor), kontraksi contohnyatakkan (tidak akan) dan lambang huruf contohnya cm (sentimeter). Penggunaan kata seperti sdh, bsk, kls, yg, hingga akronim OSA merupakan bukti nyata penerapan strategi kecepatan mengetik melalui abreviasi. Siswa secara sadar melakukan pemendekan kata dengan rasionalitas bahwa kecepatan merespons jauh lebih penting daripada kebenaran ejaan. Strategi abreviasi ini bukan merupakan kegagalan pemahaman aturan (seperti pada error), melainkan sebuah kecerdasan praktis siswa dalam memanipulasi bentuk bahasa agar selaras dengan ritme komunikasi daring yang serba cepat namun tetap dapat dipahami secara fonetis oleh penerima pesan.

Temuan mengenai dominansi mistake ini juga sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Herdiana (2022). Dalam penelitiannya yang menggunakan model Corder, Herdiana menemukan bahwa kategori mistake sering kali menempati posisi tertinggi karena subjek penelitian cenderung lebih fokus pada performansi atau penyampaian pesan daripada kepatuhan sistematis terhadap kaidah ejaan. Kesamaan temuan ini memperkuat argumen bahwa dalam komunikasi yang bersifat semi-formal atau informal, penutur bahasa cenderung melakukan deviasi (penyimpangan) yang bersifat non-sistematis demi kepraktisan berinteraksi. Hal ini membuktikan bahwa tantangan terbesar dalam berbahasa Indonesia di era digital bukan hanya terletak pada ketidaktahuan kaidah (error), melainkan pada kecenderungan penutur untuk sengaja melonggarkan kaidah tersebut melalui strategi abreviasi yang masif.

Faktor Penyebab Kesalahan Bebahasa

Berdasarkan data yang ditemukan, kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa dalam grup WhatsApp wali kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 2 Busungbiu bukan terjadi secara acak, melainkan dipicu oleh faktor-faktor sistematis sebagai berikut:

(1) Faktor interferensi lingual menjadi pemicu utama yang disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa sasaran. (Sudiana, 2020) Sikap bahasa sebagai sikap pendukung terhadap bahasanya di tempat asalnya, di lingkungan masyarakatnya sendiri dan bagaimana pula sikapnya terhadap bahasanya bila penutur bahasa itu berbicara dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar

daerah masyarakat bahasanya. Sebagai masyarakat dwibahasawan dalam konteks diglosia di Bali, skema bahasa Bali sering kali lebih dominan dalam mengekspresikan perasaan dan nilai kesantunan di otak siswa. Ketika ingin bersikap sopan kepada guru, siswa secara otomatis mentransfer leksikon Bali seperti tiang, nggih, atau suksma karena merasa padanan bahasa Indonesia tidak mampu mewakili derajat rasa hormat yang setara.

(2) Faktor keterbatasan perangkat mekanik berkaitan erat dengan batasan fisik penggunaan smartphone. Kesalahan jenis lapse, seperti penulisan adq untuk 'ada' atau sskit untuk 'sakit', terjadi akibat desain antarmuka keyboard virtual QWERTY yang sangat padat dan sempit. Ukuran tuts yang lebih kecil dari ujung jari menyebabkan terjadinya adjacent key error atau salah tekan tombol tetangga. Selain itu, kecepatan transmisi pikiran siswa yang sangat tinggi tidak sebanding dengan presisi gerakan motorik jari pada layar sentuh yang sensitif.

(3) Menurut Santi (2022) Abreviasi adalah proses penanggalan sebagian atau beberapa bagian leksem yang membentuk kata baru tanpa mengubah arti. (Wirahyuni, 2019) Pemilihan kata dalam satu ragam bahasa berkaitan dengan ketepatan pemilihan kata dan kesesuaian pemilihan kata. Kridalaksana (Putrayasa, 2017) menyatakan bahwa bentuk kata hasil abreviasi itu disebut kependekan yang terklasifikasikan atas lima jenis, yakni singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan ambang huruf. Kelima jenis abreviasi tersebut harus dipelajari dan dipahami oleh siswa karena sangat penting dan berguna saat siswa menulis. Siswa cenderung melakukan singkatan kata seperti mksh, bsok, atau sdh dengan rasionalitas bahwa kecepatan merespons jauh lebih penting daripada kebenaran ejaan. Prinsip ini merupakan bentuk adaptasi manusia terhadap arus informasi yang cepat, di mana penghilangan unsur linguistik yang dianggap tidak esensial menjadi strategi utama dalam komunikasi daring.

(4) Menurut Wijaya (2023) Fosilisasi adalah kondisi stabil di tingkat kompetensi, bukan pada bahasa target atau antarbahasa. Kesalahan yang terfosilisasi adalah jenis kesalahan di mana kesalahan tersebut tetap ada sebagai potensi yang mungkin muncul dalam kinerja. Karena kesalahan tersebut telah menjadi potensi, kesalahan tersebut dianggap sebagai hal yang biasa dan seiring waktu tidak lagi dianggap sebagai kesalahan. Jadi, fosilisasi adalah bentuk-bentuk linguistik yang salah, tetapi karena bentuk-bentuk tersebut terus digunakan, kesalahan tersebut dianggap sebagai hal yang biasa. Faktor fosilisasi menyebabkan kesalahan berbahasa tertentu menetap dan sulit diperbaiki karena dianggap sebagai sebuah kebenaran. Kesalahan seperti pemisahan prefiks di- atau penulisan ijin sering kali membatu karena siswa tidak mendapatkan umpan balik atau koreksi yang konsisten selama bertahun-tahun. Dalam lingkungan digital, guru pun cenderung memaklumi kesalahan tersebut selama pesan dapat dimengerti, sehingga tanpa adanya sanksi sosial atau akademik, kesalahan ini dianggap sebagai norma yang berlaku..

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa praktik komunikasi digital siswa pada grup WhatsApp wali kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Busungbiu mencerminkan adanya kompromi yang kuat antara kepatuhan terhadap kaidah formal dan tuntutan efisiensi media. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan memetakan tiga kategori penyimpangan berbahasa menurut teori Corder, yaitu lapse, error, dan mistake. Dari ketiga jenis tersebut, kategori mistake muncul sebagai bentuk kesalahan yang paling dominan karena siswa secara sadar memilih untuk memodifikasi tata tulis baku guna menyesuaikan diri dengan ritme komunikasi daring yang serba cepat dan instan. Sementara itu, fenomena lapse terbukti terjadi murni akibat ketidaksengajaan motorik atau kesalahan sentuh pada keyboard ponsel, dan fenomena error merepresentasikan keterbatasan kompetensi linguistik siswa yang bersifat sistematis, khususnya pada tataran morfologi seperti kekeliruan penulisan afiksasi "di-" dan "ke-".

Ditinjau dari ranah sosiolinguistik dan teknis, penyimpangan-penyimpangan tersebut dipicu oleh empat faktor utama, dengan faktor abreviasi atau penyingkatan kata sebagai penyebab yang paling mendominasi. Dominansi abreviasi ini terjadi karena siswa mengutamakan prinsip ekonomi bahasa untuk mempercepat transmisi pesan di media sosial. Selain abreviasi, munculnya kesalahan berbahasa ini juga didorong oleh faktor fosilisasi, di mana kesalahan ejaan tertentu telah membatu dan dianggap sebagai norma yang lumrah akibat ketiadaan koreksi yang konsisten. Faktor keterbatasan perangkat mekanik

berupa layar sentuh ponsel yang sempit turut andil dalam menciptakan adjacent key error, sedangkan faktor interferensi lingual berupa masuknya leksikon bahasa Bali (nggih, suksma, tiang) sengaja digunakan oleh siswa sebagai strategi pragmatis untuk tetap menjaga nilai kesantunan lokal dan rasa hormat yang setara saat berkomunikasi dengan guru di ruang digital.

REFERENCES

Audina, F; dkk. 2023. "Analisis kesalahan berbahasa dalam morfologi pada siswa sekolah dasar". Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab, 6(1), 669-674. DOI: https://doi.org/10.32764/allahjah.v6i1.3694

Azhara, A. F., & Sukoyo, J. 2025. "Kemampuan Menulis Bahasa Jawa Krama Alus Siswa SMP N 20 Semarang". Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa, 13(1), 96-109. DOI: https://doi.org/10.15294/piwulang.v13i1.22365

Dewantara, I. P. M; dkk. 2018. "Membangun Sikap Bahasa Positif terhadap Bahasa Indonesia". Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora, 2(2), 73-78. DOI: https://doi.org/10.23887/jppsh.v2i2.15974

Hasanah, H. 2017. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)". At-Taqaddum, 8(1), 21.DOI: https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163.

Johan, Mohamad. 2018. "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar". Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra,18(1), 136–149. DOI: https://doi.org/10.46244/visipena.v8i1.382

Martha, I.N., Putrayasa, I.B., Mardani, N.K. 2017. "Analisis Abreviasi dalam Iklan Baris Siswa Kelas IX SMP Negeri 7 Singaraja". Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(2). DOI: https://doi.org/10.23887/jjpbs.v7i2.12409

Nisa, Khairun. 2018. "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru". Jurnal Bindo Sastra, 2(2), 218–224. DOI: https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261

Nurdin, A. S., & Putra, Y. P. 2023. "Analisis Kesalahan Bahasa Bidang Fonologi Dan Bidang Morfologi Pada Channel Youtube Deddy Corbuzier". Jurnal Fascho: Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan, 12(02). DOI: https://doi.org/10.54626/fascho.v12i02.286

Putrayasa, I. B., & dkk. 2017. "Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Teks Ulasan di Kelas Viii 10 Smp Negeri 2 Singaraja". Journal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(2). DOI: https://doi.org/10.23887/jjpbs.v7i2.11278

Rasna, I. W; dkk. 2018. "Membangun Sikap Bahasa Positif terhadap Bahasa Indonesia". Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora, 2(2), 73-78. DOI: https://doi.org/10.23887/jppsh.v2i2.15974

Santi, A; dkk. 2022. "Bahasa Remaja Kaum Milenial: Bentuk Singkatan dan Pola Penggalan Kata dalam Media Sosial Twitter". Jurnal Humanika, 29(1), 91-95. DOI: https://doi.org/10.14710/humanika.v29i1.44741

Sari, G. A. K. I. 2021. "Penggunaan Abreviasi Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan". Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha, 11(4), 434-446. DOI: https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i4.39138

Sitohang, K., & Alfianika, N. 2022. "Analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam menulis surat resmi siswa SMP di Kota Padang". Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 15(1), 64-76. DOI: https://doi.org/10.30651/st.v15i1.8222

Suandi, I.N; dkk. (2021). "Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi di Lingkungan Gria di Kabupaten Buleleng Kajian Sosiopragmatik". Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia,10(2),173-177.DOI: https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i2.669

Sudiana, I.N; dkk. (2020). "Pengaruh Motivasi Belajar, Sikap Bahasa, dan Kebiasaan Membaca terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia". Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 9(1), 3-6. DOI: https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i2.679

Subianto; dkk. (2023). "Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Ejaan dan Sintaksis pada Karangan Persuasi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mamuju". Pena: Jurnal Pendidikan Bahasadan Sastra, 13(2), 67-78. DOI: https://doi.org/10.22437/pena.v13i2.30856

Wirahyuni, K. (2019). "Penilikan kesalahan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks sosial-masyarakat di ruang publik". Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora, 3(1), 68-76. DOI: https://doi.org/10.23887/jppsh.v3i1.17366